



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Beberapa tayangan telah membuktikan bahwa media massa memiliki pengaruh terhadap mahasiswa, terutama terkait partisipasi politik. Misal dalam penelitian yang dilakukan Fauziah Muslimah dkk. (2020) yang melihat bagaimana tayangan *Indonesia Lawyers Club* (ILC) secara kognitif dan afektif memengaruhi mahasiswa terkait tayangannya karena cenderung menyukai perdebatan dan dapat belajar politik (Muslimah, Saeni, Rifki, Ompusunggu, & Maliha, 2020, pp. 21-22).

Partisipasi politik yang dipengaruhi oleh paparan media pun menembus sampai ke siswa sebagai pemilih awal. Hal ini pernah diteliti oleh Elva Retnawati dkk (2015) pada kalangan pemilih awal dalam Pemilu 2014, yakni siswa dan temuan dari penelitian tersebut adalah bagaimana partisipasi politik muda, secara signifikan menggunakan pilihannya berkat paparan media massa, dan sikap politik lingkungan sekitar seperti keyakinan yang dimiliki lewat teori efek media (Retnawati, Suntoro, & Nurmalisa, 2015, p. 10). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Budi Sulistyo & Sri Suwartiningsih dengan hasil serupa, dengan mengukur dampak lewat teori kultivasi (Sulistyo & Suwartiningsih, 2016, p. 24).

Media massa, terutama pada tayangan, terbukti berdampak terhadap partisipasi politik dalam bentuk pemilu, yang menurut Ramlan Surbakti sebagai partisipasi legal atau berdasarkan perundang-undangan (Surbakti, 2010, p. 180). Hal itu juga tertera dalam Peraturan Komisi Pemilihan Umum No.23 Tahun 2013 tentang Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum.

Namun, belum ada penelitian terkait dampak tayangan media pada partisipasi politik secara luas. Partisipasi politik dapat didefinisikan sebagai kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, dengan tujuan memengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah (Heryanto, 2018, p. 128). Partisipasi politik bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisasi atau spontan, terfokus atau menyebar, secara

damai atau kekerasan, secara sah atau tidak sah, dan efektif atau tidak efektif (Heryanto, 2018, p. 128). Maka, fokus pada penelitian ini mencari minat partisipasi politik secara luas pada mahasiswa.

Partisipasi politik menarik untuk diteliti karena hal tersebut merupakan aspek penting dalam demokrasi karena keputusan politik yang dibuat dan dieksekusi oleh pemerintah menyangkut dan memengaruhi kehidupan masyarakat, dan masyarakat lewat partisipasi politik yang menyadari apa yang menurutnya terbaik bagi dirinya, berhak untuk berpartisipasi dalam penentuan isi dari suatu keputusan (Surbakti, 2010, p. 180).

Kemudian, penelitian ini akan berfokus kepada mahasiswa DKI Jakarta. Jumlah mahasiswa di DKI Jakarta berdasarkan laporan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud), populasinya ada 1.348.156 orang pada 2018 (2018, p. 4).

Mahasiswa dipilih dalam penelitian ini lantaran mereka merupakan kelompok masyarakat yang aktif dalam partisipasi politik lewat pergerakan seiring berubahnya rezim yang berkuasa (Novianto, 2016, p. 195). Pergerakannya bahkan terdiri dari dua macam, yakni gerakan moral dan politik progresif. Gerakan politik moral cenderung menuntut dan memperingatkan, atau bersifat menunggu kebaikan hati pemerintah (Novianto, 2016, p. 199). Tetapi, lewat gerakan politik progresif, mahasiswa melakukan progresif sosial yang bersifat emansipatif dari relasi kuasa yang memiliki ketimpangan dengan kelas sosial yang tertindas (Novianto, 2016, p. 197). Mahasiswa secara pergerakan juga memiliki organisasi-organisasi kemahasiswaan ekstra-kampus yang kerap melakukan diskusi dan berkonsolidasi, seperti lewat KAMMI, HMI, GEMA Pembebasan, PMKI, PMII, IMM, dan sebagainya (Novianto, 2016, p. 221). Ada pun gerakan intra-kampus seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), Senat, Dewan Mahasiswa—di UMN lebih menyebutnya sebagai DKBM (Dewan Keluarga Besar Mahasiswa), dan Himpunan Mahasiswa (HIMA) (Novianto, 2016, p. 221).

Sementara itu contoh ilegal yang dilakukan pergerakan mahasiswa, misalnya dalam demonstrasi yang melakukan pengrusakan halte TransJakarta di Grogol oleh

demonstran mahasiswa Trisakti saat penolakan Omnibus Law 2020 lalu (Munir, 2020, pp. 3-4). Karena, dalam Pasal 23 huruf 3 Perkapolri 7/2012 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Pelayanan, Pengamanan, dan Penanganan Perkara Penyampaian Pendapat di Muka Umum, menganggap kegiatan yang merusak ketertiban umum adalah bertentangan dengan norma hukum. Tindakan seperti ini juga merupakan pembangkangan sipil dalam partisipasi politik yang ilegal (Surbakti, 2010, p. 181).

Berhubung organisasi menjadi fungsi bagi mahasiswa untuk berdiskusi, salah satunya adalah lewat Blok Politik Pelajar. Dalam diskusi mereka bersama masyarakat yang diadakan dalam 1.500 layar *nobar* (nonton *bareng*) pada film dokumenter *The Endgame* produksi *Watchdoc Documentary* (Watchdoc Documentary, 2021). Misalnya, pada Jumat 11 Juni 2021 di Kebayoran Lama, kehadiran mahasiswa dalam acara diskusi dan *nobar* film itu menjadi mayoritas, yang terdiri dari 38 mahasiswa yang berasal dari LSPR, Universitas Al-Azhar Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah, USNI, dan lain-lain, dari total jumlah 47 pengunjung (Blok Politik Pelajar, 2021).

Tayangan dokumenter dari *Watchdoc Documentary* kerap mengangkat isu politik, seperti hasil produksinya yang berjudul *Sexy Killers* menjelang Pemilu 2019 agar pemirsanya lebih kritis dalam memilih pemimpin yang sebenarnya keduanya sama-sama terhubung (oligarki) (Tusikal, 2019). Dokumenter ini dianggap mengajak publik untuk golput (Golongan Putih) secara terang-terangan dan Dandhy Laksono selaku sutradara dalam bincang wawancara *Lokadata*, tidak mengelak isi pesan yang diterima masyarakat itu (Triyono, 2019).

Berdasarkan semua unggahan *Watchdoc Documentary*, tayangan yang membahas Pemilu dengan agenda golput adalah yang pertama kalinya pada 2019, sebelumnya belum pernah ada dokumenter yang diproduksi kanal tersebut dalam pemilu. Golput pada 2019 yang menjadi agenda dalam *Watchdoc Documentary*, nyatanya tidak memperbesar angkanya saat Pemilu, meski saat itu juga dikampanyekan oleh aktivis Lini Zurlia dalam tagar #SayaGolput-nya (BBC Indonesia, 2019, pp. 19-20). Justru pada Pemilu 2019, angka Golput turun dengan angka 19,24 persen dari

penduduk berdasarkan Lembaga Survei Indonesia (LSI), yang diartikan melawan tren yang selama ini terus naik di era Reformasi (BBC Indonesia, 2019, pp. 1-2).

Tayangan itu di *YouTube* menyentuh angka sekitar 21 juta penonton pada 5 Mei 2019, menjadi viral di berbagai kalangan (Maulidia, 2019, p. 2), dan telah ditayangkan di 480 layar nonton *bareng* (Watchdoc Documentary, 2021). Angka itu lebih besar jika dibandingkan lebih besar pada jumlah mahasiswa di seluruh Indonesia berdasarkan laporan Kemenristekdikti (2019, p. 4), yakni 9.107.674 orang.

Sementara *The Endgame* (2021) tayang secara daring pada 13 Juni 2021 yang dalam 3 hari langsung menyentuh 1 juta penonton (Gatra.com, 2021, p. 4), dan telah ditayangkan 1.500 kali dalam layar nonton *bareng* pada Mei dan Juni (Watchdoc Documentary, 2021). Pada saat penayangannya, mahasiswa melayangkan protes atas pemecatan 75 pegawai KPK yang tidak lulus Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) dan UU KPK baru yang dianggap menjadi sumber masalah pelemahan lembaga pemberantasan rasuah tersebut, sebagaimana yang beritakan Azhar Bagas Ramadhan (Ramadhan, 2021, pp. 3-5)

Hal itulah yang menjadi masalah yang melatarbelakangi penelitian, mengingat tayangan media memiliki pengaruh dalam partisipasi politik. Maka, peneliti ingin mencari tahu seberapa tinggi minat berpartisipasi politik mahasiswa DKI Jakarta dan pengaruhnya dari intensitas menonton tayangan *Watchdoc Documentary*.

Agar mencari tahu, penelitian ini akan menggunakan teori S-O-R yang dapat mengetahui sikap berdasarkan proses yang terjadi pada individu. Teori ini mengasumsikan bahwa pesan dipersiapkan oleh media, dan disalurkan secara sistematis dalam skala luas, yang kemudian isi pesannya dipetik oleh khalayak, kemudian mereka akan menanggapinya (Effendy, 2003, p. 254). Peneliti mempertimbangkan tidak menggunakan teori kultivasi, lantaran teori tersebut digunakan untuk menilai bagaimana persepsi, pengertian, dan kepercayaan individu terhadap realitas yang disebabkan konsumsi pesan media dalam waktu jangka panjang (Morissan, 2018, p. 519). Teori S-O-R digunakan karena menimbulkan efek yang

terarah dan segera langsung terjadi pada komunikan (*organism*) yang mengakibatkan respons (Effendy, 2003, p. 254).

Kendati demikian, *Watchdoc Documentary* adalah rumah produksi yang menggunakan *Youtube* sebagai *platformnya*, mereka juga memiliki sekitar 331.000 pelanggan di kanalnya. Penggunaan teori ini juga bisa digunakan pada platform media mana pun, termasuk visual seperti *YouTube* yang pernah diteliti sebelumnya oleh Putri dalam skripsinya: *Pengaruh Intensitas Mengakses Youtube Channel Gita Savitri Devi dalam Segmen Beropini terhadap Perilaku Modeling Followers Remaja* (2018, p. 22)

Melalui pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei eksplanatif-asosiatif. Metodologi kuantitatif dipilih karena memiliki hasil yang dapat digali dari responden yang hendak diteliti, memiliki data responden yang luas, dan dinilai lebih objektif (Kriyantono, 2014, p. 50).

Penelitian jenis eksplanatif digunakan untuk mencari tahu mengapa situasi maupun kondisi tertentu atau hal yang memengaruhi terjadinya sebuah fenomena (Kriyantono, 2014, p. 60). Sifat asosiatif sendiri bermaksud untuk menjelaskan hubungan antar-variabel (Kriyantono, 2014, p. 60). Maka, variabel *x* dalam penelitian ini adalah tayangan dokumenter *Watchdoc Documentary* dan variabel *y* adalah partisipasi politik mahasiswa DKI Jakarta.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dokumenter yang disajikan *Watchdoc Documentary* beragam, dan memiliki nilai dan peran di bidang jurnalisme. Beberapa tayangannya diadakan dengan *nobar* atau menonton bersama oleh publik, termasuk mahasiswa. Mahasiswa sendiri kerap turut aktif dalam partisipasi politik di Indonesia.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan: Bagaimana pengaruh tingkat intensitas menonton *Watchdoc Documentary* terhadap minat berpartisipasi politik mahasiswa DKI Jakarta?

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, berikut adalah penjabaran pertanyaan penelitian, yakni:

- 1) Bagaimana intensitas menonton tayangan kanal *Watchdoc Documentary* di *YouTube* oleh kalangan mahasiswa DKI Jakarta?
- 2) Bagaimana tinggi minat berpartisipasi politik kalangan mahasiswa DKI Jakarta?
- 3) Apakah intensitas menonton tayangan kanal *Watchdoc Documentary* di *YouTube* berpengaruh terhadap minat berpartisipasi politik mahasiswa DKI Jakarta?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, penulis dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui tingkat intensitas menonton tayangan *Watchdoc Documentary* pada kalangan mahasiswa DKI Jakarta.
- 2) Mengetahui bagaimana minat berpartisipasi politik pada kalangan mahasiswa DKI Jakarta.
- 3) Mengetahui pengaruh tingkat intensitas menonton tayangan *Watchdoc Documentary* terhadap minat berpartisipasi politik pada kalangan mahasiswa DKI Jakarta

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Hasil dari penelitian ini berguna sebagai gambaran pelengkap terkait kajian efek media massa dalam pengaruhnya pada minat penonton, terutama mahasiswa di DKI Jakarta dalam berpartisipasi politik. Selain itu dalam teori S-O-R juga memperkuat

wawasan teorinya pada pengaruh tayangan selain televisi, tetapi juga pada tayangan medium audio-visual lainnya seperti *Youtube*. Pada disiplin ilmu politik, berguna untuk menambah peranan pandangan politik yang berkembang dewasa ini pada mahasiswa yang menyaksikan dokumenter *Watchdoc Documentary*.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini berguna untuk menjadi masukan bagi media, khususnya *Watchdoc Documentary*, dalam memberikan pemaparan isu politik yang berkembang dalam memberikan dampaknya pada pemirsanya. Karena memiliki pengaruh pada masyarakat, *Watchdoc Documentary* atau praktisi dokumenter lainnya, penelitian ini bermanfaat untuk membuka cara pengembangan gaya baru pendekatan dengan audiensnya terkait isu yang diangkat.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Hasil dari penelitian ini untuk bidang sosial dapat berguna untuk pandangan yang mendalam terkait mahasiswa dalam partisipasi politiknya seperti pergerakan yang berkembang sebagai dampak tontonan jurnalisme, dalam hal ini dokumenter—khususnya dari *Watchdoc Documentary*.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada dampak tayangan dokumenter *Watchdoc Documentary* kepada minat politik mahasiswa, sedangkan masih ada banyak tayangan atau media massa lainnya yang mungkin memiliki dampak serupa. Keterbatasan lainnya adalah pada sampel yang hanya digunakan pada mahasiswa DKI Jakarta, padahal yang memiliki partisipasi politik atau pergerakan mahasiswa juga ada di kota-kota Indonesia lainnya.